

TINDAK DIREKTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VII SMP NEGERI 3 SIDOARJO

Arnanda Dwitasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: arnandadwi15@gmail.com

Dr. Suhartono, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: suhartono@unesa.ac.id

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang sering digunakan dalam penggunaan bahasa. Kegiatan formal maupun tidak formal dalam penggunaan bahasa akan selalu terjadi tindak direktif. Khususnya, dunia pendidikan yang melibatkan percakapan antara guru dan siswa, sudah pasti menunjukkan tindak direktif. Tujuan tindak direktif ini yaitu untuk mengetahui maksud dan keinginan dari penutur kepada lawan bicaranya. Pada proses pembelajaran, tujuan diketahuinya tindak tutur direktif adalah untuk memahami keinginan guru kepada siswa atau sebaliknya siswa kepada guru. Selain itu, guru dapat menggunakan tindak tutur direktif ini sebagai salah satu cara membangun suasana kelas agar tidak membosankan.

Komunikasi dua arah yang baik antara guru dan siswa akan membantu keefektifan pencapaian proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagian tindak direktif pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 3 Sidoarjo, melalui fungsi, bentuk, dan makna tindak direktif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menjelaskan secara rinci rumusan masalah yang sudah ditentukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak tanpa libat cakap dengan menggunakan teknik rekam.

Penentuan klasifikasi data tindak direktif mengacu pada indikator penelitian. Hasil penelitian ini, ditemukan 93 tindak tutur direktif yang terdapat pada peroses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Sidoarjo. Tindak direktif yang ditemukan meliputi: 6 fungsi tindak direktif, 4 bentuk tindak direktif, dan 10 makna tindak direktif. Pada hasil juga dijelaskan jika fungsi paling banyak ditemukan adalah fungsi pertanyaan. Bentuk tindak direktif yang paling banyak adalah tindak direktif langsung dan tindak direktif literal. Sedangkan, makna tindak direktif yang paling banyak ditemukan adalah menanya.

Kata Kunci: fungsi tindak direktif, bentuk tindak direktif, makna tindak direktif.

Abstract

The background of this study is directive speech acts that are often used in language use. Whether a formal activity or not, in language use, it will always occur a directive action. Especially in education environment that involves conversation between teacher and student which certainly indicates directive action. The purpose of directive action is to find out the intention and desire of the speakers toward their interlocuter. In learning process, the aim of knowing the directive speech acts is to figure out the teacher's desire to student or otherwise. On top of that, teacher is able to use this directive speech acts as one way to build the atmosphere of the class, so it is not boring.

The right two way interactions between teacher and student will help the effectivity to reach the learning process. The purpose of this study is to explain the part of directive speech acts in learning Bahasa Indonesia in seventh grader of SMP Negeri 3 Sidoarjo, through function, form, and the meaning of directive action. This study is a descriptive qualitative study by explaining the research problem that has been determined in detail. The method used in this study is that observe without engaging proficiently using the record technique.

The determination of data classification in directive actions is refer to the research indicator. The result of this study, shows that 93 directive speech acts found in Bahasa Indonesia learning process of seventh grader in SMP Negeri 3 Sidoarjo. The directive action include: 6 functions of directive action, 4 forms of directive action and 10 meanings of directive action. On the result, it is also explained that the most commonly found is question function. The most of directive acts that commonly found is a direct directive action and literal directive action. Whereas the meaning of directive action that commonly found is questioning.

Keywords: the function of directive action, the form of directive action, the meaning of directive action.

PENDAHULUAN

Pragmatik ialah kajian ilmu bahasa yang membahas makna kata atau kalimat dilihat dari orang yang berperan, topik yang sedang dibicarakan, dan kondisi yang sedang berlangsung. Pendapat tersebut sejalan dengan Chaer dan Agustina (2010:56) yang menjelaskan bahwa konsep pragmatik adalah pemahaman makna pembicaraan antara penutur dan pendengar dengan menyesuaikan partisipan, topik, situasi, kondisi terjadinya tuturan seseorang. Satu di antara bidang kajian linguistik, pragmatik ialah kajian ilmu yang digunakan para ahli untuk mengetahui maksud dari penutur. Makna penutur dari yang sudah disebutkan ialah pemahaman tentang fungsi bahasa. Bahasa ialah alat komunikasi yang sangat membantu bagi manusia sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu, pemahaman dalam percakapan antara penutur dan petutur harus sejalan.

Selain itu, pragmatik sering dihubungkan dengan tindak tutur dan dianggap sebagai tindakan yang tidak lepas dari bahasa. Hubungan pragmatik dengan tindak tutur adalah erat kaitannya karena tindak tutur menjadi sebuah pusat pragmatik (Dijk, 1997: 167; Firth (1939) dalam Djajasudarma, 2017:60). Sebagai tindak tutur atau tindakan verbal yang diucapkan dalam pragmatik, "tuturan" dapat diartikan sebagai makna lain, yaitu sebagai hasil dari tindak verbal yang dituturkan (Leech, 2011:20). Tindak tutur juga terbagi menjadi beberapa jenis menurut Searle (dalam Leech, 2011:164) yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Beberapa bentuk tindak tutur tersebut memiliki fungsi masing-masing yang dapat dianalisis menurut bentuknya.

Tindak tutur lokusi ialah tindak tutur yang menjelaskan kejadian sebenarnya dan tidak terpengaruh apapun. Tindak tutur ilokusi adalah ujaran yang disampaikan oleh penutur tetapi diikuti dengan perilaku yang mengisyaratkan makna dari penutur, sedangkan perlokusi adalah dampak perilaku yang ditimbulkan dari ujaran seseorang. Bentuk-bentuk tindak tutur tersebut merupakan kajian pragmatik yang dapat dianalisis dengan mengetahui makna bahasa pemakainya. Akan tetapi tindak ilokusi yang menjadi pusat utama karena pengartian maksud pengujar harus melihat konteks, siapa lawan bicarannya, dan bagaimana situasi yang melatar belakangnya. Keadaan tersebut menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi penuh pertimbangan dalam memaknainya. Pada pembelajaran yang terjadi di kelas antara guru dan peserta didik banyak sekali terjadi tindak tutur yang akan ditemui dalam dialog formal yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Tindak tutur direktif memiliki fungsi, bentuk, dan makna yang menjadi dasar dalam mengklasifikasi tuturan. Fungsi tindak tutur ialah mengetahui peran dalam tindakan yang diujarkan antara penutur dan petutur. Bentuk tindak tutur ilokusi ialah jenis klasifikasi dari tindak tutur tersebut. Jenis-jenis yang diketahui dalam tindak direktif terbagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal (Wijana dan Rohmadi, 2010:28). Sedangkan, makna tindak tutur ialah kajian yang berhubungan dengan pragmatik yang dibahas dengan berdasar konteks untuk mengetahui maksud penutur.

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat diinginkan oleh siswa, dengan begitu tugas guru yang semula hanya mengajarkan materi yang akan dipelajari oleh siswa menjadi bertambah dengan merencanakan proses pembelajaran dengan situasi yang diinginkan siswa. Maka, guru hendaklah bisa menggunakan cara yang tepat dalam menghidupkan situasi kelas meskipun tidak ada media pada saat pembelajaran. Pembelajaran yang terlalu kaku akan membuat siswa merasa bosan, misalnya guru hanya melakukan penjelasan satu arah dengan tidak melibatkan siswa untuk menanggapi penjelasan guru. Proses pembelajaran yang seperti itu dianggap tidak efektif karena siswa akan sulit dalam memahami pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, perlunya guru dalam memiliki kecakapan strategi penyampaian ialah hal yang penting dalam profesionalisme pekerjaan. Selain itu, kecakapan guru tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur yang digunakan dalam kelas. Jadi, kecakapan guru berpengaruh pada proses pembelajaran di sekolah.

SMP Negeri 3 Sidoarjo merupakan salah satu sekolah yang memiliki banyak prestasi dalam kegiatan akademik. Tujuan mengetahui tindak direktif pada sekolah ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk tindak direktif dalam dialog formal yang ada di sekolah tersebut. Pada dasarnya guru dalam setiap sekolah akan memberikan pengetahuan yang terbaik untuk semua siswanya akan tetapi penerapan dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh guru inilah yang berbeda-beda. Dalam tindak direktif yang akan dianalisis merupakan jembatan untuk dapat mengerti tindak tutur guru dan siswa khususnya kelas VII di SMPN 3 Sidoarjo.

Selain itu, peneliti telah melakukan prapenelitian di SMP Negeri 3 Sidoarjo dan menemukan tindak direktif dalam proses pembelajaran. Tindak direktif yang ditemui adalah

Guru : "Hari ini tidak ada yang piket ta rek?"

(Hari ini tidak ada yang piket anak-anak?)

Siswa : “Aaaa.. Bu,”

Guru : “Kok bersih kelasmu!”

(Bersih sekali kelas kalian!)

Siswa : “Rek! Sopo piket ngakuo!”

(Siapa yang piket ngakuo!)

Percakapan tersebut menunjukkan terjadinya tindak direktif dari percakapan yang dikatakan oleh guru. Dialog tersebut konteks yang terjadi adalah di awal proses pembelajaran bahasa Indonesia. Tindak direktif tersebut merupakan tindak direktif tidak langsung. Guru ingin menyampaikan bahwa kelas yang sedang diajarnya berada dalam situasi yang kotor. Makna yang dimaksud guru pada percakapan tersebut ialah untuk meminta agar muridnya segera membersihkan kelas agar tidak terlalu kotor.

Permintaan guru yang menginginkan agar siswanya membersihkan kelas sedikit membuat siswa kebingungan. Konteks yang ditanyakan guru adalah agar siswanya segera dalam membersihkan kelas. Akan tetapi siswa memahami secara langsung makna kalimat yang diujarkan oleh guru tersebut ialah siapa yang piket dalam kelas saat itu. Tindak yang dilakukan oleh siswa tersebut menunjukkan mereka masih dalam tahap belajar memahami pemaknaan guru. Pada percakapan tersebut siswa menganggap awal pembelajaran tidak terlalu formal oleh karena itu mereka masih menggunakan bahasa pertama untuk menyampaikan pendapat mereka untuk merespons tindak tutur guru.

Penelitian ini khususnya bertujuan untuk mengetahui tindak tutur di sekolah khususnya kelas 7, karena pada siswa kelas 7 merupakan tahap awal dari sekolah menengah pertama. Pada tahap awal jenjang SMP perbedaan dalam sistem pembelajaran yang jelas berbeda antara pembelajaran dan kondisi dari sekolah dasar tentu menuntut siswa kelas 7 untuk mengetahui dan memahami tindak tutur yang harus digunakan dalam pembelajaran di SMP. Sebaliknya guru juga bisa memberi contoh tuturan yang baik yang dapat ditunjukkan melalui tindak direktif pada pembelajaran formal di kelas VII untuk digunakan selanjutnya saat kelas VIII atau IX. Pada proses pembelajaran guru selalu menerangkan dan mengajak interaksi sebagai umpan balik untuk menanggapi pembelajaran yang diberikan. Bukan hanya guru tetapi sebagai pendengar aktif atau siswa dalam pembelajaran yang diberikan, siswa dituntut untuk aktif. Jadi, siswa juga dapat menanggapi maksud dari apa yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 3 Sidoarjo ditemui beberapa tindak tutur direktif yang dilakukan oleh guru dan siswa dari pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam hal ini, dapat diketahui siswa menunjukkan bentuk, fungsi, dan makna tindak tuturnya sebagai respons sebagai tindak

keaktifan dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini yang membuat peneliti mengambil judul penelitian Tindak Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Sidoarjo. Dengan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan penelitian ini ialah bagaimana fungsi tindak direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Sidoarjo, bagaimana bentuk tindak direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Sidoarjo, dan bagaimana makna tindak direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Sidoarjo.

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan mengklasifikasikan fungsi tindak direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Sidoarjo, bentuk tindak direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Sidoarjo, dan makna tindak direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Sidoarjo.

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan bidang kajian ilmu yang membahas tentang pemaknaan bahasa yang dikaitkan dengan konteks dan faktor lain antara penutur dan petutur. Sejalan dengan hal tersebut menurut Yule (2006:3) pragmatik adalah kajian bahasa yang mengkaji makna sebagai tafsiran dari pendengar. Pendapat lain dijelaskan oleh Leech (2011:8-16) pragmatik melibatkan tiga segi (tradit) dalam menentukan makna dalam bahasa. Dengan demikian pragmatik diberi definisi makna dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Dua pendapat di atas jelas mengatakan bahwa pragmatik adalah sebuah studi yang mempelajari tentang makna bahasa.

Kemudian, menurut Levinson (Nadar, 2009:5) menjelaskan pragmatik merupakan bagian dari bahasa yang membahas tentang makna kalimat yang khusus untuk dijadikan dalam topik pembicaraan. Pendapat tersebut memiliki kesamaan makna dengan pembahasan pragmatik sebelumnya yang menjelaskan bahwa pragmatik merupakan kajian yang membahas mengenai bahasa dengan sudut pandang eksternal bahasa.

Pendapat lain menurut Chaer dan Agustina (2010:50) menjelaskan pragmatik merupakan gejala individual yang dilakukan untuk menghadapi situasi tutur dalam pembicaraan atau komunikasi antara penutur dan pendengar. Dengan kata lain, penutur akan mencoba memahami apa yang sedang dikatakan dalam situasi pembicaraan yang sedang terjadi demi keberlangsungan dalam berbahasa si penutur.

Perkembangan pragmatik yang semakin banyak penelitian saat ini mencoba menjelaskan bahwa

bidang kajian pragmatik bukan hanya pemaknaan dari sebuah bahasa lebih dari itu, pemaknaan bahasa yang dilakukan juga didasari dengan konteks. Seorang pendengar akan memahami percakapan antara dua arah atau lebih dengan melalui proses komunikasi yang jelas. Sebagai penutur komunikasi yang dilakukan selalu diimbangi dengan konteks yang ada pada saat pembicaraan berlangsung, dengan begitu penafsiran pendengar akan berjalan dengan lancar.

Berdasarkan pendapat yang sudah dipaparkan, dapat diketahui bahwa pragmatik adalah kajian ilmu yang membahas tentang makna bahasa yang dilatar belakangi oleh konteks dan situasi tutur. Oleh sebab itu, pragmatik lebih dikenal dengan kajian ilmu makna bahasa yang dilihat dari faktor eksternal dan jelas berbeda dengan semantik.

2. Tindak Tutur

Tindak merupakan perbuatan yang dilakukan dalam suatu tuturan, sedangkan tindak tutur ini merupakan perbuatan yang dilakukan ketika proses atau berlangsungnya penutur bahasa. Sejalan dengan hal tersebut menurut Austin (Nadar, 2009:11) pada waktu seseorang menggunakan kata-kata kerja promise “berjanji”, apologize “minta maaf”, name “menamakan”, pronounce “menyatakan” misalnya dalam tuturan “aku berjanji akan datang (berjanji), aku minta maaf karena telat (minta maaf), saya menakan kucing ini Tio (menamakan), jadi yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan saja tetapi melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, menamakan, dan menyatakan. Tuturan-tuturan tersebut merupakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif.

Lebih lanjut, Yule (2014:82) mengatakan bahwa tindakan-tindakan yang diperlihatkan melalui tuturan biasanya disebut dengan tindak tutur dan, dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya saja permintaan maaf, keluhan, pujian undangan, janji atau permohonan.

Pendapat selanjutnya menurut Searle (Rusminto, 2015:66-67) menjelaskan tindak tutur merupakan hubungan dari tuturan dengan tindakan. Dapat dikatakan demikian karena tuturan yang disampaikan penutur hanya sebuah komunikasi. Jika, penutur ingin mengatakan apa yang ingin dimaksudkan, tuturan tersebut akan menjadi bermakna apabila direalisasikan dengan menggunakan konvesional bahasanya yaitu dengan membuat pertanyaan, berita, atau perintah.

Jadi, yang disebut dengan tindak tutur adalah kegiatan yang dilakukan penutur dalam menyampaikan pesan pada petutur (pendengar)/

penulis-pembaca agar dapat dipahami dengan baik. Melalui tindak tutur kita lebih mengetahui apa maksud dari penutur misalnya, memerintah, mengajukan permohonan, mengancam, mengingatkan, dan menasihati. Tindakan-tindakan yang dilakukan bukan hanya sekedar pernyataan saja tetapi ada juga dampak dari tindak tutur yang diujarkan. Oleh sebab itu, tuturan yang disampaikan lebih variatif sesuai dengan tujuan penutur.

Tindak tutur akan ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan dan menjadi 3 bentuk tindak tutur (Yule, 2014:83). Kemudian, menurut Austin dalam Horn dan Gregory (2004) mencotahkan lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

3. Tindak Direktif

Tindak direktif merupakan tindakan tuturan yang sudah mulai dikenal manusia sebagai penyampaian keinginan baik kepada teman atau orang tua dari usia dini. Pendapat tersebut sejalan, menurut Stiawati (2012:216) menjelaskan jika tindak direktif merupakan tindakan yang dilakukan pada usia dini (3-5 tahun), pada usia tersebut anak akan mulai menunjukkan tindak direktifnya dengan kegiatan mengajak, memerintah, dan meminta kepada lingkungan sekitar mereka.

Selanjutnya, menurut Ulfah (2016:1008) menjelaskan tindak direktif ialah tindakan yang dilakukan sebagai bentuk kesantunan. Pada usia anak (4-6 tahun) merupakan masa pengenalan anak kepada dunia lingkungan sekolah. Sekolah merupakan tempat yang ditujukan kepada semua orang untuk melalui tumbuh kembang dari sikap seseorang baik akademis maupun non akademik. Sebagai sekolah formal yang pertama pada ana usia (4-6) tahun ini, sikap anak-anak yang ditunjukkan dalam kelas atau kegiatan dalam kegiatan formal akan selalu meniru lingkungannya. Oleh sebab itu guru menjadi fokus dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru memberikan stimulus untuk anak-anak yang masih dalam tahap belajar pada fase ini. Pada masa taman kanak-kanak merupakan kegiatan awal yang baru dan perasaan anak-anak masih tidak bisa dikontrol. Beberapa sifat anak yang kadang pemalu dan pasif ini acap kali ditemukan. Dalam masalah seperti itu guru harus bisa menghidupkan suasana kelas agar bisa menghidupkan suasana kelas dan anak yang kurang dalam mengungkapkan pendapatnya akan menjadi aktif.

Tindak direktif dikuatkan dengan pendapat Leech (2011:164) menjelaskan tujuan tindak direktif ialah untuk mempengaruhi dan melaksanakan dari tuturan penutur. Tindak direktif terjadi bisa dalam

wacana atau dalam tuturan langsung, seperti kasus sebelumnya tindak tutur guru TK dan anak prasekolah tersebut merupakan tindakan secara verbal langsung kepada siswanya atau Ibu kepada anaknya. Tindak direktif yang terjadi di wacana atau dalam tuturan langsung merupakan tindakan yang sama-sama dalam memengaruhi mitra tuturnya.

4. Fungsi Tindak Direktif

Menurut Ibrahim (1993:27) menjelaskan jika tindak tutur direktif adalah tindak yang dilakukan dalam bertutur untuk menunjukkan ekspresi dalam meyakinkan lawan tuturnya. Ibrahim, mengklasifikasikan tindak tutur direktif menjadi 6 jenis, yaitu:

1) Permintaan (Requestive)

Tindak direktif permintaan ini, menunjukkan penutur meminta sesuatu sesuai dengan keinginannya kepada mitra tutur. Suatu tuturan yang diujarkan akan membuat pendengar melakukan apa yang disampaikan oleh penutur.

2) Pertanyaan (Question)

Tindak direktif pertanyaan ini, menjelaskan bahwa penutur ingin memvalidkan apakah yang dikatakan itu benar kepada pendengar.

3) Perintah (Requirements)

Tindakan direktif perintah ini, memberikan pengertian bahwa penutur ingin menunjukkan bahwa apa yang dikatakan harus dikerjakan oleh pendengar atau mitra tutur.

4) Larangan (Prohibitive)

Tindak tutur direktif larangan ini, hampir sama dengan perintah. Tindak tutur yang merupakan kehendak dari penutur untuk memaksa si pendengar atau mitra tutur.

5) Pemberian izin (Permissives)

Tindakan ini merupakan tindakan yang kepercayaan yang dilakukan oleh penutur kepada pendengar.

6) Nasihat (Advisories)

Tindak tutur direktif nasihat, juga hampir sama dengan larangan yang memberikan alasan paling baik untuk pendengar.

5. Bentuk Tindak Direktif

Pada penelitian ini digunakan bentuk tindak direktif menurut Wijana dan Rohmadi untuk menganalisis data transkrip percakapan pada pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII SMP Negeri 3 Sidoarjo.

1) Tindak Tutur langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur langsung merupakan tuturan dari penutur yang memiliki kesamaan antara maksud dan modus kalimat kepada lawan tuturnya.

Sedangkan, tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan yang memiliki perbedaan maksud dan modus kalimat dari penutur kepada lawan tuturnya.

2) Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur literal merupakan tindak tutur yang menunjukkan makna yang sama dengan struktur kalimatnya, sedangkan tindak tutur tidak literal merupakan tindakan yang sebaliknya yaitu tidak sesuai dengan struktur kalimat penyusunnya.

3) Tindak Tutur Langsung Literal

Menurut Wijana dan Rohmadi (2010:32) menjelaskan tindak tutur langsung literal adalah tindakan yang dilakukan sesuai dengan modus bahasa yang sesuai dengan struktur kalimat pembentuknya.

4) Tindak Tutur Tidak langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal menjelaskan jika maksud yang disampaikan tidak sesuai dengan apa yang disampaikan akan tetapi struktur kalimat penyusunnya sesuai dengan makna kalimat (Wijana dan Rohmadi, 2009: 33).

5) Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Menurut Wijana dan Rohmadi (2009:34) tindak tutur langsung tidak literal merupakan tindak tutur yang modus kalimat yang sama dengan maknayang sama tetapi memiliki struktur kalimat yang membentuk tidak sama.

6) Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Menurut Wijana dan Rohmadi (2010:35) menjelaskan tindak tutur tidak langsung literal merupakan tindakan yang modus kalimat dan makna yang diungkapkan tidak sesuai dengan struktur kalimat pembentuknya.

6. Makna Tindak Direktif

Makna dalam tuturan merupakan arti dari apa yang diucapkan oleh penutur. Tujuan dalam makna tindak direktif merupakan pemahaman arti dari orang yang mendengar dengan lawan bicaranya. Pemahaman makna dalam tindak direktif ini merupakan tindakan dasar dalam memahami sebuah konteks tuturan seseorang.

Percakapan yang dilakukan oleh penutur dan petutur akan menunjukan terjadinya situasi tindak ujar yang melatar belakangi tuturan tersebut. Pemahaman makna dalam tindak direktif ini menunjukkan jika penutur akan menyampaikan tuturan yang sesuai dengan tujuan komunikasi yang diinginkan, dengan begitu komunikasi antara penutur dan pendengar akan menghasilkan pemaknaan yang sama.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Nadar (2009: 2) pemaknaan bahasa dalam pragmatik merupakan kegiatan pengartian dalam situasi tertentu dengan mempertimbangkan pembicaraan yang melatarbelakangi dan topik. Selain itu pemaknaan juga dapat dibedakan menjadi dua yaitu dari makna maksud penutur dan makna yang ditangkap oleh penutur.

7. Konteks

Konteks merupakan kajian dalam pragmatik yang digunakan dalam memaknai percakapan secara langsung atau dalam wacana. Pada pembicaraan seseorang, konteks menjadi hal yang sangat krusial dalam memahami makna penutur selain struktur kalimat. Menurut Louise (2010:37) konteks ialah dasar percakapan yang menyertakan unsur fisik, linguistik, epistemis, dan sosial.

Sejalan dengan hal tersebut Nadar (2009:4) situasi yang terjadi saat pembicaraan yang berfungsi agar interaksi tetap berjalan dan mudah dipahami oleh mitra tutur. Konteks yang dijelaskan oleh Nadar merupakan suatu kondisi, tidak hanya tempat yang mempengaruhi percakapan tetapi siapa lawan pembicara, dan topik dalam percakapan tersebut. Konteks bertujuan mengklasifikasikan maksud dari penutur. Pembicaraan tanpa konteks yang didengar oleh orang yang tidak mengikuti awal pembicaraan seseorang jelas akan sulit memahami maksud yang diterima. Selain itu, siapa mitra tutur yang diajak dalam berbicara juga penting diketahui karena ini merupakan bagian dari konteks. Ketika seseorang ingin mengatakan hal yang diinginkan dan hanya diketahui oleh orang terdekatnya, maka percakapan tersebut tidak berlaku jika diujarkan dengan lawan tutur orang yang baru kita kenal.

METODE

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan menjelaskan secara detail data tindak tutur dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah memberikan analisis yang berlandaskan teori untuk mengetahui hasil yang sesuai dengan data.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ialah guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Karena data yang akan diambil yakni dengan melihat bentuk tindak ujar yang digunakan selama proses pembelajaran bahasa Indonesia, maka proses pembelajaran akan direkam sesuai dengan kebutuhan sampai hasil ditemukan.

Sumber Data

Sumber data yang ada pada penelitian ini yaitu tuturan siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang ada di kelas VII SMP Negeri 3 Sidoarjo. Pembelajaran akan direkam dari awal sampai dengan akhir selama beberapa pertemuan hingga data cukup.

Data Penelitian

Data penelitian ini adalah transkrip tuturan siswa dan guru pada pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 3 Sidoarjo. Tindak tutur direktif yang ada bukan hanya dari guru melainkan keseluruhan dari satu kelas untuk proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung. Data tuturan dari proses pembelajaran ini akan dianalisis sesuai dengan teori yang sudah diuraikan sebelumnya.

Waktu dan Tempat

Pada data awal pengambilan data dilakukan pada 12 Februari 2020 dan berakhir pada 25 Februari 2020. Pengambilan data di mulai dengan bulan awal tahun pembelajaran baru karena pada tanggal tersebut sekolah sudah menyelesaikan libur akhir tahunnya dan sudah memulai pembelajaran di semester baru.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode STLC (Simak Tanpa Libat Cakap). Simak Tanpa Libat Cakap digunakan dalam penelitian ini karena proses rekam dalam pembelajaran yang berlangsung bersih dengan proses pembelajaran tanpa adanya keterlibatan objek lain. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah rekam. Perekaman proses pembelajaran akan dilakukan selama proses pembelajaran bahasa Indonesia secara penuh.

Prosedur Pengumpulan Data

- Observasi kelas yang akan dijadikan objek penelitian tindak direktif pembelajaran bahasa Indonesia.
- Mengamati pembelajaran berjalannya proses pembelajaran bahasa Indonesia yang akan menjadi data penelitian.
- Merekam dalam bentuk video visual atau audio untuk mendapatkan data tindak direktif yang valid dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.
- Mentranskrip rekaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.
- Menandai data yang sudah ditentukan bentuk, fungsi, dan makna yang sudah diuraikan pada rumusan masalah dan sesuai dengan tabel instrument analisis data.

Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan ialah kertas A4, bolpoin, dan handphone atau handycame. Alat-

alat yang digunakan tersebut untuk mendukung data dan mencatat dalam pengumpulan data.

Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan. Metode padan ini bertujuan untuk membandingkan dan menghubungkan bentuk-bentuk tindak direktif yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP.

Triangulasi Data

Pada data tindak direktif ini akan menggunakan triangulasi metode. Penelitian ini menggunakan metode rekam yang akan di transkrip menjadi data penelitian untuk menemukan dan menganalisis tindak direktif yang sudah ditentukan sesuai dengan rumusan masalah.

Instrumen Analisis Data

Instrumen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan tabel klasifikasi untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna tindak direktif pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Sidoarjo. Bentuk tabel berikut yang akan digunakan dalam analisis data.

Tabel Klasifikasi

No	KODE	DATA	FUNGSI	BENTUK	MAKNA	KONTEKS
1	No.tgl.bln.thn	Apakah hari ini ada piket?	Perintah	Tindak Direktif langsung	Memerintah	Guru bertanya pada murid dengan situasi awal pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dilakukan dengan mengklasifikasikan beberapa fungsi, bentuk, dan makna tindak direktif dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Sidoarjo. Data dilakukan peneliti dengan membagi analisis sesuai penggolongan masing-masing. Kemudian dilakukan triangulasi metode rekam yang digunakan dalam mengetahui validitas data dalam penelitian. Berikut penjelasan masing-masing data yang sudah dilakukan dalam penelitian.

1. Fungsi Tindak Direktif

Fungsi tindak direktif merupakan kegunaan dalam tindak tutur bahasa untuk lebih mengetahui maksud dari

penutur (Ibrahim, 1998:27). Klasifikasi data penelitian fungsi tindak direktif menurut Ibrahim (1998) akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Permintaan

Pada fungsi tindak direktif permintaan merupakan tindakan ujaran yang dilakukan dengan mengekspresikan keinginan penutur agar lawan tuturnya dapat melakukan maksud dan tujuan penutur. Fungsi permintaan dalam kalimatnya terdapat awalan misalnya, tolong, mohon, harap atau dengan modus kalimat tanya tetapi dengan makna yang berbeda. Berikut beberapa data fungsi pertanyaan dalam transkrip penelitian.

Data (1)

Guru : Saya minta nanti ketika LKS atau BLT yang akan saya bagikan ke kalian kalau nanti masih ada kesalahan maka kalian harus mengulang kembali sampai tuntas nilai KKM kalian di atas 80! Karena KKM kelas 80 sedangkan KKM rapot itu hanya 70. Ini nanti dilihat yang merasa nilainya di bawah 80 harus mengulang kembali di lembar dikasih kotak diselesaikan hari senin sudah harus di atas meja! Paham ya?

Data (1.12.2.20)

Konteks : Guru berada di depan kelas dengan membawa buku LKS yang tugas sebelumnya sudah di kerjakan. Kemudian meminta siswa untuk mengikuti anjuran guru untuk mengikuti ulang tugas sebagai ganti nilai yang di bawah KKM

Data (1) Fungsi pada kalimat yang ujaran oleh guru tersebut adalah fungsi permintaan. Karena pada tuturan guru disertai dengan kata “saya minta” dengan tidak ada paksaan secara sepihak dari guru. guru meminta agar siswa mau mengerjakan tugas tambahan untuk menambah nilai yang kurang dari KKM. Guru meminta siswa agar siswa tidak mendapat nilai pas KKM akan tetapi jika tidak mau mengerjakan juga tidak masalah siswa dibebaskan. Hanya siswa mengambil konsekuensi untuk mendapat nilai pas KKM atau nilai minimal.

Data (64)

Guru : Tolong diam ya! Lanjut, nomer 6 kesimpulan isi surat?

Data (37.19.2.20)

Konteks : Guru sedang membawa buku dengan nada biasa saja dan tidak berteriak atau membentak.

Data (64) guru menuturkan kepada siswa agar siswa diam dan tidak ramai di kelas. data tersebut menjadi fungsi permintaan karena diawali dengan kata “tolong”. Kalimat tersebut diikuti dengan meminta agar melanjutkan pembahasan siapa yang mau menjawab.

b. Pertanyaan

Pada fungsi tindak direktif pertanyaan merupakan tindak ujar yang dapat diketahui dengan melihat tanda baca pada transkrip data, jika dalam tindak ujar langsung pendengar dapat mengetahui dengan melihat latar belakang pembicaraan atau nada yang disampaikan oleh penutur. Berikut data fungsi pertanyaan yang ditemukan.

Data (2)

Guru : Baik untuk selanjutnya kita mulai untuk menganalisis surat ya? Diam ya! Dengarkan ini saya mengulang dilihat paket! Halaman berapa kemarin?

Data (2.12.2.20)

Konteks : guru yang lupa dengan pembahasan terakhir kemudian bertanya kepada siswa. Jadi, tuturan tersebut merupakan fungsi pertanyaan.

Data (2) penutur menanyakan kepada lawan tuturnya untuk kegiatan terakhir dalam proses pembelajaran sebelumnya, pada halaman berapa yang sudah dikerjakan. Kalimat tersebut merupakan fungsi pertanyaan yang ditandai dengan guru ingin tahu kejelasan kemudian ditandai dengan tanda tanya pada kalimat. Pada tuturan tersebut guru menggunakan kata “berapa” yang menjadi indikator penutur menginginkan jawaban dari siswa. Selain itu kondisi yang saat itu dialami oleh guru menjadi acuan untuk mengetahui guru bertujuan bertanya atau hanya sekedar mengarahkan siswa.

Data (3)

Guru: Ya. Dilihat menelaah pantun, halaman 179 dibaca dan dipahami yang kota-kotak itu! Nanti ditanyakan, dibaca yang kotak contoh telaah, ambil lah kapas menjadi benang halaman 180! Yang ndak bawa buku paket siapa?

Data (3.12.2.20)

Konteks : guru akan membahas soal yang ada di buku paket dan akan memastikan semua akan melihat buku masing-masing agar tidak ada yang diam atau tidak menyimak.

Data (3) Guru bertanya kepada siswa apakah ada yang tidak membawa buku paket bahasa Indonesia. Tuturan tersebut diujarkan oleh guru yang bertanya kepada siswanya mengenai buku. Tuturan guru tersebut dapat dikatakan menjadi fungsi pertanyaan. Tuturan yang diujarkan guru merupakan kalimat tanya dengan diawali membahas pembelajaran yang akan dikerjakan. Guru mencoba bertanya kepada siswa untuk memastikan siapa saja yang tidak membawa buku. Tuturan tersebut menjadi fungsi pertanyaan karena ditandai dengan tanda tanya (?) dan informasi yang diinginkan oleh penutur.

c. Perintah

Pada fungsi tindak direktif perintah keinginan maksud penutur lebih diutamakan karena penutur ingin lawan bicaranya bisa melakukan apa yang dibicarakannya. Berikut beberapa data fungsi perintah yang ditemukan.

Data (7)

Guru : Ayo bukunya dibawa, saya gak suka! Buku apa yang kamu bawa? Kan sudah saya bilang kalau membawa buku harus digapit jadi?

Data (7.12.2.20)

Konteks : Guru menjelaskan pada awal pembelajaran dan bertanya kepada siswa siapa yang tidak membawa buku. Lalu guru menemukan siswa yang tidak membawa buku.

Data (7) menunjukkan kewenangan guru untuk memerintah siswa membawa buku pelajaran di sekolah. Kalimat perintah ditandai dengan “ayo bukunya dibawa...” dan diikuti kalimat selanjutnya “saya gak suka!” jadi kalimat pertama terlimat hanya mengajak, tetapi jika dilihat kalimat yang mengikuti dengan maksud guru kalimat tersebut merupakan perintah tegas dari guru. Guru memberikan perintah yang dianggap benar dan bisa dilakukan oleh siswa. Tujuan guru memerintah agar siswa lebih patuh untuk membawa buku pelajaran sesuai jadwal yang ditentukan sekolah.

Data (9)

Guru : Ayo disimak bukunya gausah ngomong!

Data (9.12.2.20)

Konteks : Guru menjelaskan materi surat pribadi dan melihat siswa tidak fokus dengan pembahasan buku.

Data (9) arahan yang baik dari guru. arahan penutur merujuk pada ujaran yang harus dilaksanakan oleh lawan tuturnya. Guru memberikan perintah agar siswa tidak banyak bicara ketika pembelajaran dengan tujuan baik bisa mendengarkan pembahasan guru. Perintah guru ditandai dengan kalimat “gausah ngomong!” atau “tidak perlu berbicara!”. Dengan tujuan tugas siswa yang segera selesai, guru berharap perintahnya dapat dilaksanakan.

d. Larangan

Pada fungsi tindak direktif larangan penutur lebih menunjukkan untuk tidak memperbolehkan lawan tuturnya melakukan tindakan yang dianggap kurang baik, tidak memberikan kebebasan, dan tidak mengabaikan permintaan sesuai kehendaknya. Lawan bicara dari penutur diharapkan untuk menurut dengan tidak melakukan tindakan yang

dikatakan oleh penutur. Berikut beberapa data fungsi perintah yang ditemukan.

Data (23)

Guru: Nggak boleh browsing loh yo! Nggak boleh browsing!

Data (23.12.2.20)

Konteks : Siswa akan mengerjakan tugas dan guru tidak memperbolehkan untuk melihat dari internet.

Pada data (23) menjelaskan jika penutur tidak memperbolehkan untuk lawan tuturnya menggunakan smartphone untuk mengerjakan tugas. Tuturan tersebut diujarkan oleh guru yang melarang siswa. Data kalimat tersebut dapat dikatakan menjadi fungsi larangan.

Data (60)

Guru: Di lapangan! He ndek lapangan yo! Di ruang perpustakaan? He kalau bajumu baunya harum nggak apa-apa, kalau ambu baceman, aku seng nggak kuat.

Data (33.19.2.20)

Konteks : Setelah siswa bertanya boleh atau tidak mengerjakan tugas di perpustakaan jika tidak mengerjakan tugas.

Data (60) guru melarang jika lawan tutur atau siswa tidak mengerjakan tugas, tidak diperbolehkan masuk ruang perpustakaan melainkan mengerjakan di lapangan. Tuturan tersebut diujarkan oleh guru yang melarang siswa dengan modus kalimat tanya tetapi bermakna tidak memperbolehkan. Kalimat larangan guru terlihat dalam “he ndek lapangan yo! Di ruang perpustakaan?...kalau ambu baceman, aku seng nggak kuat” Guru melarang siswa mengerjakan tugas di perpustakaan karena dengan hukuman tersebut yang bertujuan untuk siswa jera. Bukan untuk memberikan tempat yang baik agar melakukan kesalahan lagi.

e. Nasihat

Pada fungsi tindak direktif nasihat merupakan tindak tutur untuk memberikan saran yang baik bagi lawan tuturnya dan berharap jika tuturan tersebut dapat dilakukan oleh lawan bicaranya tanpa adanya paksaan. Berikut data fungsi nasihat yang ditemukan.

Data (63)

Guru: Sudah ya! Kelas ini aku wes nggak main-main kalau tugasnya yang belum selesai maka saya harus bilang ke orang tua kalian ya! Karena sekolah ini nggak main-main yang kalian ingin main-main silahkan membuat surat pernyataan diri untuk pindah ke sekolah lain! karena sekolah ini sudah nggak sesuai dengan akal pikiran kalian! Ayo yang belum keluar!

Data (36.19.2.20)

Konteks : Guru mengingatkan siswa kelas VII D yang sering tidak mengerjakan tugas.

Data (63) menjelaskan jika penutur ingin memberikan nasihat jika dalam penugasan seharusnya siswa dapat mengerjakan karena itu demi kebaikan nilai yang akan didapat dalam penilaian hasil kerja mereka. Tuturan tersebut merupakan ujaran guru yang memberikan arahan kepada siswanya. Konteks dalam kalimat tersebut merupakan siswa satu kelas yang sudah terlalu sering tidak mengerjakan tugas. Oleh karena itu, guru memberikan nasihat berharap dapat dilaksanakan siswa dengan memberikan alasan sekolah tidak akan toleran bagi siswa yang tidak mau mengerjakan tugas sekolah.

f. Pemberian Izin

Pada fungsi tindak direktif pemberian izin merupakan tindak penutur untuk memberikan kebebasan, mengabulkan permintaan, dan membolehkan tindakan yang dilakukan bagi lawan tuturnya. Berikut data fungsi pemberian izin yang ditemukan.

Data (69)

Murid : Bu izin buang sampah ke depan ya bu?

Guru : Iya

Data (42.19.2.20)

Konteks : Siswa maju ke guru yang meminta izin untuk keluar kelas.

Data (69) guru memberikan izin kepada siswa untuk keluar kelas hanya untuk membuang sampah seperti yang siswa inginkan. Pemberian izin dilakukan karena tindakan siswa masih dibatasi wajar. Hal itu pun juga baik dilakukan siswa untuk menjaga kebersihan kelas. Oleh sebab itu guru memberikan izin dengan menjawab “iya”.

Fungsi yang ditemukan dalam tindak tutur pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Sidoarjo menunjukkan fungsi pertanyaan menjadi yang paling dominan, kedua perintah, ketiga larangan, keempat permintaan, terakhir nasihat dan pemberian izin. Fungsi pertanyaan semakin dominan karena pembahasan dalam pembelajaran dilakukan dengan dua arah. Tindak tutur guru menduduki paling banyak dalam fungsi pertanyaan pada proses pembelajaran. Guru selalu mengajukan pertanyaan kepada siswa agar siswa dapat mematuhi dan mengerti materi yang disampaikan. Tindak tutur guru selalu mengekspresikan dengan kalimat tanya dengan maksud saling berdiskusi antara guru dan siswa. Pertanyaan guru beberapa memiliki makna lain misalnya guru ingin bertanya selain fungsinya pertanyaan.

Pembahasan ini untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu fungsi tindak direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Sidoarjo.

2. Bentuk Tindak Direktif

Bentuk tindak direktif menjelaskan jenis yang terdapat dalam tindak ujar terutama dalam tindak direktif seseorang. Tujuan mengetahui bentuk tindak direktif adalah untuk mengetahui klasifikasi tindak direktif yang digunakan dalam tindak tutur bahasa seseorang. Pada penelitian ini bentuk tindak direktif mengacu pada Wijana & Rohmadi (2010).

a. Tindak Direktif Langsung

Data (1), (2), (3), & (12)

Guru: Saya minta nanti ketika LKS atau BLT yang akan saya bagikan ke kalian kalau nanti masih ada kesalahan maka kalian harus mengulang kembali sampai tuntas nilai KKM kalian di atas 80! Karena KKM kelas 80 sedangkan KKM rapot itu hanya 70. Ini nanti dilihat yang merasa nilainya di bawah 80 harus mengulang kembali di lembar dikasih kotak diselesaikan hari senin sudah harus di atas meja! Paham ya?

Data (1.12.2.20)

Konteks : Guru memberikan LKS yang sudah dinilai kepada siswa dan memberikan arahan untuk mengulang yang mendapat nilai rendah.

Guru: Ya. Dilihat menelaah pantun, halaman 179 dibaca dan dipahami yang kotak-kotak itu! Nanti ditanyakan, dibaca yang kotak contoh telaah, ambil lah kapas menjadi benang halaman 180! Yang ndak bawa buku paket siapa?

Data (2.12.2.20)

Konteks : Guru memberikan arahan kepada siswa untuk membaca.

Guru : Wes yoopo iki? Ketentuane kemarin? (Terus bagaimana ini? Ketentuan kemarin?)

Data (3.12.2.20)

Konteks : Guru bertanya kepada siswa untuk sanksi kesalahan yang akan diterima siswa.

Guru : Seperti contohnya pantun yang saya suruh ke kalian, sudah dikerjakan?

Data (12.12.2.20)

Konteks : Guru membahas tugas pantun sudah dikerjakan siswa atau belum.

Data (1), (2), (3), & (12) merupakan tindak direktif langsung. Kalimat ujaran dan maksud yang

diinginkan penutur juga sama, hal tersebut yang menjadi alasan data termasuk tindak direktif langsung.

Data (1) Guru mengujarkan secara langsung kepada siswa yang mendapat nilai dibawah KKM untuk mengerjakan ulang tugas agar ada nilai tambahan bagi mereka yang mendapat nilai di bawah KKM. Kalimat permintaan yang digunakan guru sama dengan maksud yang diujarkan, jadi ujaran guru termasuk tindak tutur langsung.

Data (2) kalimat tanya yang digunakan guru merupakan kalimat langsung. Kalimat tanya dan maksud guru yang menginginkan jawaban untuk mendapatkan informasi siapa yang tidak membawa buku paket ialah sama. Jadi, tindak tutur guru termasuk tindak tutur langsung.

Data (3) guru mengujarkan dengan kalimat tanya dengan maksud bertanya yang sama kepada siswa mengenai ketentuan hukuman yang berlaku bagi siswa yang tidak membawa buku paket.

Sedangkan, data (12) guru menggunakan kalimat tanya untuk maksud bertanya kepada siswa dan meminta jawaban kepada siswa contoh pengerjaan seperti yang sudah dilakukan sebelumnya, apakah sudah dikerjakan siswa atau belum.

b. Tindak Direktif Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung merupakan tindak ujar dalam bentuk kalimat dan memiliki makna yang berbeda dengan maksud penutur kepada lawan bicaranya. Berikut beberapa data tindak tutur tidak langsung yang ditemukan.

Data (16), (26), (7), & (11)

Guru: Iya, dalam bentuk portofolio, dan itu nanti dikumpulkan ketika ujian kelas 9 kan jadi sudah punya otentiknya. Sudah tidak membuat lagi, jadi tinggal memilih mana yang diserahkan ke dinas, ohh ini saja yang nilainya bagus yang diserahkan ke dinas. Mengerti ya?

Data (16.12.2.20)

Konteks: Guru mengarahkan kepada siswa mengenai gunanya tugas yang akan dikumpulkan.

Guru : Besok ndak boleh diulang ya? Kalau diulang tidak membawa buku paket meskipun keluar tapi pekerjaannya lima kali lipat!

Data (26.12.2.20)

Konteks : Guru mengingatkan siswa tidak boleh mengulang tidak membawa buku.

Guru : Ayo bukunya dibawa, saya gak suka! Buku apa yang kamu bawa? Kan

sudah saya bilangan kalau membawa buku harus digapit jadi?

Data (7.12.2.20)

Konteks : Guru mengingatkan siswa untuk selalu membawa buku.

Guru : Berarti dipahami betul, kalau sudah dipahami baru mengerjakan, ya? Berarti kalian masih belum tuntas! Kenapa kok belum tuntas hayo apa jawabane? Satu hayo siapa yang mau menjawab?

Data (11.12.2.20)

Konteks: Guru memberikan arahan kepada siswa untuk memahami materi agar dapat mengerjakan tugas.

Data (16), (26), (7), & (11) sama-sama menggunakan kalimat tanya tetapi maksud yang diinginkan berbeda dengan apa yang ditanyakan oleh penutur. Pada data (16) maksud penutur ialah untuk mengarahkan dalam penugasan kinerja. Data (26) penutur ingin melarang siswa untuk saling berbicara ketika sedang proses pembelajaran. Data (7) kalimat perintah digunakan guru tetapi maksud yang diinginkan adalah menasihati siswa.. Sedangkan, data (11) juga sama seperti data (7) yang kalimat penuturnya ialah perintah tapi maksud guru adalah menasihati.

Data (16) Guru pada kalimat awal mengarahkan siswa dalam penugasan portofolio kemudian guru menggunakan kalimat tanya yang diujarkan kepada siswa. Kalimat tanya yang digunakan guru bermaksud memberikan nasihat agar dapat dilakukan siswa karena itu adalah cara yang dianggap guru baik bagi siswa.

Data (26) merupakan kalimat pertanyaan yang diujarkan guru kepada siswa yang bermaksud melarang siswa agar tidak boleh mengulang tidak membawa buku paket yang sudah dijadwalkan.

Data (7) adalah ujaran perintah guru untuk membawa buku paket tetapi maksud guru adalah menasihati siswa agar tidak ada alasan lupa membawa buku.

Data (11) adalah tutur guru yang menanyakan kepada siswa tugas yang mereka lakukan jika mendapat nilai rendah berarti masih belum tuntas. Kalimat tanya yang digunakan guru merupakan maksud guru yang memberikan nasihat kepada siswa agar bisa mendapat nilai baik dengan menuntaskan pekerjaan dan fokus belajar.

c. Tindak Direktif Literal

Tindak tutur literal merupakan tindak ujar yang dimaksud oleh penutur sesuai dengan kalimat penyusunnya. Berikut beberapa data tindak tutur langsung yang ditemukan.

Data (9), (14), & (20)

Guru: Ayo disimak bukunya gausah ngomong!

Data (9.12.2.20)

Konteks: Guru mengatakan jika harus menyimak penjelasan guru dan tidak banyak bicara.

Guru : Iya, itu namanya penugasan! Termasuk apa? Kinerja! Kemudian surat yang diberikan kepada orang tuanya sudah apa belum?

Data (14.12.2.20)

Konteks : Guru menjelaskan mengenai tugas kinerja.

Guru : Yang membedakan biasanya ini (menunjuk KOP surat) termasuk apa biasanya? Iyaa, stempel instansi. Silahkan membuat surat ke orang tuanya dulu ayoo!

Data (20.12.2.20)

Konteks : Guru memberikan penjelasan struktur surat dinas.

Data (9), (14), dan (20) merupakan ujaran yang dikatakan dengan susunan kalimat yang menggunakan kalimat tanya, makna yang disampaikan penutur juga merupakan makna yang sesuai dengan susunan kalimat tersebut yaitu bertanya dan meminta kejelasan informasi dari lawan tuturnya.

Data (9) adalah kalimat perintah guru yang maksudnya juga sesuai dengan unsur pembentuk kalimat tersebut yaitu memerintah siswa untuk menyimak buku dan mendengarkan penjelasan guru.

Data (14) guru menuturkan dengan kalimat pertanyaan mengenai penugasan, akan tetapi makna yang diberikan guru adalah makna mengarahkan. Dengan interaksi yang dilakukan guru, siswa diarahkan agar mengerti penugasan kinerja seperti penulisan pantun atau penulisan surat.

Data (20) tuturan guru yang menggunakan kalimat perintah memilikimaksud yang sama dengan keinginannya. Guru berharap perintah untuk menulis surat pribadi dari siswa kepada orang tua dapat dilaksanakan. Perintah guru bertujuan untuk memenuhi nilai sekolah. Jadi, perintah guru merupakan hal positif dan baik bagi siswa.

d. Tindak Direktif Tidak Literal

Tindak tutur tidak literal merupakan kalimat penyusun dari ujaran seseorang tidak sesuai dengan maksud dari penutur. Berikut beberapa data tindak tutur tidak literal yang ditemukan.

Data (22) & (21)

Guru : Nantik ketika rapotan tak titipno Pak Hartono, Pak ini oleh-oleh dari putra-putri panjenengan semuanya, hadiah yo?

Data (22.12.2.20)

Konteks : Saat guru menjelaskan tugas penulisan surat pribadi akan diberikan kepada wali murid siswa.

Murid : Tapi nanti nggak dibaca kan Bu?

Guru : Lohhh.. nanti ya dibaca!

Murid : Lohhhh (serentak)

Murid : Ya maluuu Bu.

Data (21.12.2.20)

Konteks : Saat pembelajaran siswa bertanya mengenai tugas penulisan akan dibaca guru atau tidak.

Data (22) guru menggunakan kalimat tanya dalam ujarannya. Guru bertanya persetujuan siswa dalam penulisan surat pribadi nanatia akan diberikan oleh wali kelas kepada wali murid masing-masing. Tutaran guru pada konteks tersebut maknanya yaitu guru mengajak siswa untuk menulis surat yang isinya diharapkan bagus dan yang semenarik mungkin.

Data (20) adalah ujaran pertanyaan dari siswa jika dilihat secara struktur kalimat, tetapi jika dilihat dari konteksnya siswa yang bertanya kepada guru makna yang disampaikan adalah meminta guru untuk tidak membaca surat yang akan ditulis siswa. Dengan alasan siswa malu jika dibacakan.

Bentuk tindak direktif yang ditemukan dalam analisis data yaitu 4 bentuk tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur langsung dan tindak tuturliteral dalam penelitian ini menjadi data yang paling sering ditemukan. Tindak tutur langsung dan tindak tutur literal merupakan bentuk yang sering ditemukan pada ujaran guru. Jelas pada prinsipnya guru menjadi ujung tombak dalam pembelajaran di kelas, oleh karena itu siswa lebih sedikit dalam menyampaikan ujaran mereka. Bentuk tindak tutur langsung yang disampaikan guru merupakan cara penyampaian yang mudah dimengerti oleh siswa.

Tindak direktif tidak langsung dan tindak direktif tidak literal lebih sedikit ditemukan dalam penelitian. Ketika guru melakukan kalimat tanya tetapi dengan maksud lain beberapa siswa kurang tanggap dengan apa yang dikatakan oleh guru. Bentuk tindak direktif tidak langsung siswa digunakan dalam fungsi pertanyaan yang memiliki makna berbeda misalnya dengan maksud meminta, tetapi kalimat yang digunakan adalah modus kalimat tanya.

Pembahasan ini untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu bentuk tindak direktif dalam

pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Sidoarjo.

3. Makna Tindak Direktif

Makna tindak direktif merupakan maksud sesungguhnya yang diujarkan oleh penutur yang ingin lawan bicaranya dapat melakukan hal tersebut. Berikut beberapa makna yang ditemukan dalam data penelitian.

a. Makna Meminta

Makna meminta merupakan suatu keinginan dari penutur kepada lawan bicaranya tetapi dengan menggunakan ujaran yang tidak memaksa. Ditandai dengan kata tolong, minta, dan harap.. Berikut beberapa data yang ditemukan makna meminta.

Data (1)

Guru: Saya minta nanti ketika LKS atau BLT yang akan saya bagikan ke kalian kalau nanti masih ada kesalahan maka kalian harus mengulang kembali sampai tuntas nilai KKM kalian di atas 80! Karena KKM kelas 80 sedangkan KKM rapot itu hanya 70. Ini nanti dilihat yang merasa nilainya di bawah 80 harus mengulang kembali di lembar dikasih kotak diselesaikan hari senin sudah harus di atas meja! Paham ya?

Data (1.12.2.20)

Konteks : Guru berada di depan kelas dengan membawa buku LKS yang tugas sebelumnya sudah di kerjakan. Kemudian meminta siswa untuk mengikuti anjuran guru untuk mengikuti ulang tugas sebagai ganti nilai yang di bawah KKM

Data (1) makna tuturan guru adalah meminta siswa mengikuti arahannya yang harus mengulang tugas yang nilai KKM nya masih rendah. Kalimat permintaan guru ditandai dengan kalimat "saya minta..." pada ujaran guru. Konteks ujaran setelah siswa mendapat nilai tugas pada pertemuan sebelumnya.

b. Makna Bertanya

Makna bertanya merupakan ujaran yang ingin disampaikan penutur kepada pendengar untuk mengetahui jawaban kebenaran dari lawan bicaranya. Berikut beberapa data makna menanya pada data penelitian.

Data (4)

Guru : Wes yoopo iki? Ketentune kemarin?
(Terus bagaimana ini? Ketentuan kemarin?)

Data (4.12.2.20)

Konteks: Guru mengetahui siswa yang tidak membawa buku.

Data (4) merupakan kalimat ujaran guru yang bermakna bertanya. Kalimat “wes yoopo iki?” atau dalam bahasa Indonesia “yaudah gimana ini?” adalah indikator guru menanyakan hal dan meminta jawaban kepada siswa. Guru menanyakan kembali hukuman yang berlaku kepada siswa lain yang tidak mengerjakan tugas. Guru menuturkan dengan cara mengajak berdiskusi siswa. Kesalahan yang dilakukan siswa tidak langsung diberikan hukuman oleh guru tetapi siswa sendiri yang mengingatkan temannya mengenai hukuman yang berlaku.

Data (12)

Guru : Seperti contohnya pantun yang saya suruh ke kalian, sudah dikerjakan?

Data (12.12.2.20)

Konteks : Saat guru membahas tugas penulisan surat pribadi kemudian guru mengingatkan tugas kinerja penulisan surat pribadi seperti teks pantun yang sudah pernah dilakukan.

Data (12) kalimat guru “sudah dikerjakan?” bermakna menanyakan sekaligus memastikan kepada siswa tugas pada pertemuan sebelumnya sudah dikerjakan siswa atau belum. Guru ingin mengetahui jawaban siswa yang sudah mengerjakan tugas.

c. Makna Menasihati

Makna menasihati merupakan keinginan penutur yang bermaksud untuk memberikan arahan yang baik bagi lawan bicaranya. Berikut beberapa data makna menasihati pada data penelitian.

Data (5)

Guru : Iya, hayo. Kalian mau ta dikeluarkan? Seneng dikeluarkan?

Murid : Ndak (beberapa murid menjawab)

Murid : Eh senang (beberapa murid menjawab)

Guru : Alasannya apa kok senang?

Murid : (yang tidak membawa buku paket menuju keluar kelas)

Data (5.12.2.20)

Konteks : Saat guru mengetahui beberapa siswa yang belum mengumpulkan tugas dan memberi nasihat kepada siswa.

Data (5) yang membahas mengenai tindakan siswa yang tidak mengerjakan tugas. Guru bertanya dengan tujuan menasihati siswa agar tidak melakukan hal tersebut. Guru memberikan arahan dan nasihat agar tindakan tidak mengerjakan tugas sebaiknya dihindari.

d. Makna Memerintah atau Menyuruh

Makna memerintah atau menyuruh merupakan ujaran dari penutur kepada lawan bicaranya yang bermaksud untuk menghendaki keinginan penutur.

Berikut beberapa data makna memerintah atau menyuruh pada data penelitian.

Data (9)

Guru : Ayo disimak bukunya gausah ngomong!

Data (9.12.2.20)

Konteks : Saat suasana kelas ramai ketika membahas pembelajaran dan siswa mulai tidak fokus guru mencoba mengingatkan

Data (9) guru mencoba mengingatkan dengan nada yang keras dan tinggi jadi maksud guru bukan hanya mengingatkan siswa melainkan memerintah berbicara atau bercanda ketika membahas pembelajaran. Kemudian, guru mengatakan disimak bukunya, yang menandakan guru menginginkan ujaran tersebut dilaksanakan oleh siswa. Dengan mengetahui maksud guru tersebut maka ujaran guru menunjukkan makna memerintah.

Data (20)

Guru : Yang membedakan biasanya ini (menunjuk KOP surat) termasuk apa biasanya? Iyaa, stempel instansi. Silahkan membuat surat ke orang tuanya dulu ayoo!

Data (20.12.2.20)

Konteks : Setelah guru menjelaskan perbedaan surat pribadi dan surat dinas.

Data (20) penutur mencoba menyuruh lawan tuturnya agar mau melaksanakan ujarannya. Terdapat kata silahkan pada kalimat guru kemudian diikuti dengan kata ayo yang menjelaskan guru memerintah siswa untuk menulis surat pribadi kepada orang tuanya.

e. Makna Mengarahkan

Makna Mengarahkan merupakan ujaran penutur untuk memberitahukan cara atau tindakan yang benar menurut penutur kepada lawan bicaranya. Berikut beberapa data makna mengarahkan.

Data (15)

Guru: Itu dicari KI 4 keterampilan memang saya suruh untuk membuat dulu.. ya? Setelah itu saya nilai, termasuk apa nak?

Data (15.12.2.20)

Konteks : Pada awal pembelajaran guru bertanya kepada siswa yang telah membaca pengertian kompetensi keterampilan.

Data (15) terdapat tanda kata tanya yang menjadi salah satu indikator dalam mengetahui fungsi pertanyaan. Kata yang ditemukan adalah apa. Kata tersebut diujarkan guru sebagai pertanyaan kepada siswa setelah menjelaskan pengertian kompetensi ini dari materi teks surat.

Data (16)

Guru: Iya, dalam bentuk portofolio, dan itu nanti dikumpulkan ketika ujian kelas 9 kan jadi sudah punya otentiknya. Sudah tidak membuat lagi, jadi tinggal memilih mana yang diserahkan ke dinas, ohh ini saja yang nilainya bagus yang diserahkan ke dinas. Mengerti ya?

Data (16.12.2.20)

Konteks : Saat guru menjelaskan tugas yang sedang dikerjakan siswa termasuk tugas apa dan gunanya dalam penilaian seperti apa.

Data (16) berbeda dengan data sebelumnya yang diketahui kata sebagai tanda fungsi tanya dalam kalimat guru. Pada ujaran yang dikatakan oleh guru data (16) merupakan ujaran guru yang menginginkan kejelasan dalam mengetahui pemahaman siswa. Pada awal kalimat guru menjelaskan mengenai tugas yang ada kemudian guru ingin memastikan siswa sudah paham atau belum.

f. Makna Mengingat

Makna mengingatkan merupakan ujaran penutur untuk memberitahukan kembali apa yang sudah pernah lawan bicaranya lakukan. Berikut beberapa data makna mengingatkan pada data penelitian.

Data (14)

Guru: Iya, itu namanya penugasan! Termasuk apa? Kinerja! Kemudian surat yang diberikan kepada orang tuanya sudah apa belum?

Data (4.12.2.20)

Konteks ialah guru memberikan ujaran dengan mendekat kepada siswa agar siswa lebih mudah mendengar suara guru.

Data (14) merupakan ujaran penutur untuk mengingatkan lawan tuturnya sudah melakukan tugas yang sebelumnya pernah disampaikan oleh penutur. Pada penjelasan tersebut menjelaskan jika data termasuk dalam makna mengingatkan terlihat dari kata “sudah apa belum”. Kata “sudah” yang diujarkan oleh guru merupakan tugas yang sudah pernah diberikan kepada siswa dan guru mencoba mengingatkan kembali.

g. Makna Melarang

Makna melarang merupakan ujaran penutur yang tidak memperbolehkan tindakan atau tuturan yang sedang dilakukan oleh lawan bicaranya. Berikut beberapa data makna melarang pada data penelitian.

Data (23)

Guru : Ndak boleh browsing loh yo! Ndak boleh browsing!

Data (23.12.2.20)

Konteks : Saat guru menggunakan suara lantang dan menegaskan jika tidak boleh menggunakan internet.

Data (23) penutur atau guru melarang kegiatan yang mencari informasi melalui smartphone karena tugas harus dikerjakan sendiri oleh siswa atau lawan bicaranya. Kata “ndak boleh” merupakan indikator dalam mengetahui kalimat larangan atau mengizinkan. Tuturan guru tersebut merupakan tuturan yang jelas melarang siswa untuk tidak boleh menggunakan sosial media sebagai bahan tugas masing-masing.

Data (26)

Guru : Besok ndak boleh diulang ya? Kalau diulang tidak membawa buku paket meskipun keluar tapi pekerjaannya lima kali lipat! Coba Perhatikan! Kamu punya Ibu itu sama ta? kenapa harus berbicara dengan yang lain! Berbicara dengan apa yang kalian hadapi ya!

Data (26.12.2.20)

Konteks : Saat guru memberi pengarahan kepada beberapa siswa yang ketahu tidak membawa buku.

Data (26) penutur melarang lawan bicaranya atau siswa dalam mengabaikan tugas sekolah. Guru mengatakan jika kesalahan “ndak boleh diulang” kata tersebut sudah diketahui adalah larangan yang jelas bagi siswa untuk tidak mengerjakan tugas.

Data (83)

Guru : Belum gitu rame ae! Dikerjakan sekarang nanti dikumpulkan semua loh ya!

Data (14.25.2.20)

Konteks : Guru menuturkan dengan melihat beberapa siswa yang ngobrol dan bercanda sendiri ketiak disuruh mengerjakan tugas.

Data (83) makna melarang yang ditemukan dalam tuturan tersebut adalah guru yang mencoba mengingatkan agar tidak ramai. Guru mengutarakan keinginannya dengan maksud tugas yang diberikan cepat selesai. Ditandai dengan nada suara tinggi pada kata “rame ae” merupakan perintah yang kerasa kepada siswa agar tidak ramai dan segera mengerjakan tugas.

Data (90)

Guru : Kamu rame ae mangkane gak selesai-selesai dari tadi!

Data (21.25.2.20)

Konteks : Guru yang mengatakan secara tiba-tiba dengan mengetok-ngetok penghapus di meja.

Data (90) ini menunjukkan penutur berkeinginan untuk siswa cepat selesai. Ujaran yang ditandai dengan nada meninggi dan tidak memberikan kebebasan dalam kegiatan merupakan indikator makna melarang. Pada data tersebut guru mengucapkan dengan keras kepada seluruh siswa. Guru mencoba memberhentikan suara yang berisik dan terlalu banyak dengan menggunakan tuturan tersebut. Selain itu, guru menyampaikan dengan maksud tidak membebaskan siswa seandainya jika diberikan tugas. Jadi, tuturan yang pada data (90) merupakan ujaran yang masuk dalam makna melarang siswa untuk ramai di kelas.

h. Makna Menyindir

Makna menyindir merupakan ujaran kepada lawan bicaranya untuk membuat sadar akan hal yang dilakukan tetapi dengan tidak mengucapkan secara langsung. Berikut data makna menyindir pada data penelitian.

Data (49)

Guru : Ha? Mengandung opo? Mamamu hamil ta nak?

Data (22.19.2.20)

Konteks : Guru melihat buku bacaan yang sedang dibahas dan guru tertawa. Karena mendengar siswa yang salah baca.

Data (49) guru menggunakan kalimat tanya kepada siswa bukan untuk bertanya tetapi guru ingin menyindir dan mengulang pertanyaan apakah yang dibaca oleh siswa tersebut benar. Tuturan guru merupakan ledakan yang dilakukan untuk menyadarkan siswa yang salah dalam membaca. Ekspresi ujaran guru tersebut sesuai dengan makna menyindir.

Data (60)

Guru : Di lapangan! He ndek lapangan yo! Di ruang perpustakaan? He kalau bajunya baunya harum gak apa-apa, kalau ambu baceman, aku seng gak kuat.

Data (33.19.2.20)

Konteks : Saat guru menjelaskan di depan anak-anak yang tidak mengerjakan tugas.

Data (60) penutur ingin menjelaskan kepada siswa jika tidak boleh mengerjakan tugas hukuman dengan bau badan yang tidak wangi. Pada kalimat tersebut penutur tidak mengatakan secara langsung jika siswa tidak boleh masuk. Guru memberikan penjelasan dengan tidak menghadirkan subjek yang tidak diperbolehkan masuk ruang perpustakaan, melainkan dengan menggunakan baju yang "bau baceman" yang tidak boleh masuk. Sedangkan dalam pembicaraan tersebut siswalah yang sedang dibahas.

Jadi, tuturan guru tersebut merupakan makna menyindir siswa yang bajunya bau tidak sedap.

Data (62)

Guru : Kamu dari kemarin kok belum tak bilang mamamu maneh a nak? Belum diselesaikan semua?

Data (35.19.2.20)

Konteks : Guru mengatakan pada siswa yang belum mengerjakan tugas dan meledek pekerjaan siswa yang belum dikerjakan semua.

Data (62) guru menggunakan kalimat tanya untuk menyindir siswa. Modus kalimat tanya yang digunakan guru bukan untuk bertanya melainkan guru mengetahui kalau murid tidak mengerjakan tetapi masih ditanyakan apakah semua tugasnya belum diselesaikan semua. Data (62) ialah tuturan yang menyindir dengan ditandai ekspresi guru yang mengkritik siswa dan ejekan dari kalimat "kamu dari kemarin kok belum".

i. Makna Memastikan

Makna memastikan merupakan ujaran penutur kepada lawan tuturnya untuk menanyakan kepastian dari apa yang penutur ungkapkan. Hal tersebut bertujuan untuk penutur agar lebih yakin dan tidak salah pada tindakan yang akan mereka lakukan selanjutnya. Berikut data makna memastikan pada data penelitian.

Data (72)

Murid : Iya Bu, ini dikerjakan semua ta Bu?

Data (3.25.2.20)

Konteks : Setelah guru mengingatkan untuk segera mengerjakan siswa bertanya kepada guru pengerjaan tugas dilakukan semua atau hanya beberapa.

Data (72) penutur ingin memastikan kepada lawan tuturnya mengenai tugas yang ditentukan. Penutur dalam dialog tersebut merupakan siswa kepada guru. Dengan memberikan kepastian tugas, siswa akan tahu tugas apa saja yang dikerjakan. Data tersebut dapat disebut dengan makna memastikan dengan mengetahui pertanyaan siswa yang sudah dijelaskan sebelumnya untuk mengerjakan semua soal, akan tetapi siswa menanyakan hal tersebut lagi kepada guru. Tuturan siswa tersebut dapat dikatakan dengan makna memastikan.

j. Makna Mengizinkan

Makna mengizinkan merupakan ujaran dari penutur yang memperbolehkan lawan tuturnya untuk melaksanakan hal yang ditanyakan. Berikut data makna memastikan pada data penelitian.

Data (69)

Murid : Bu izin buang sampah ke depan ya bu?
Guru : Iya

Data (42.19.2.20)

Konteks : Guru di depan kelas dan murid datang meminta izin untuk keluar kelas.

Data (69) tuturan tersebut merupakan murid bertanya kepada guru dalam keadaan pembelajaran formal. Murid meminta izin kepada guru untuk membuang sampah. Guru memberikan izin kepada murid pada pertanyaan yang diajukan oleh murid tersebut. Data ini menjelaskan jika makna kata guru tersebut bukan hanya sekedar menjawab kalimat pertanyaan tapi juga bermakna mengizinkan. Dikeahui dengan tanda mengabulkan yaitu dengan kata “iya” yang diucapkan oleh guru.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan 10 makna pada penelitian, yaitu: meminta, menanya, menasihati, memerintah atau menyuruh, mengarahkan mengingatkan, melarang, menyindir, memastikan, dan mengizinkan. Makna menurut Chaer (2013) merupakan sebuah tanda makna bunyi sebagai pengartian kata atau morfem. Makna tidak hanya berbentuk kata tetapi bisa juga gabungan kata yang sering kita ketahui dengan makna majemuk. Pada kalimat setiap kata yang terstruktur merupakan rangkaian makna yang dapat diartikan sebagai jenis kalimat penyusunnya atau juga maksud dari penutur. Guru dan siswa menuturkan ujaran tindak direktif makna ini bertujuan untuk menunjukkan arti sesungguhnya yang penutur ingin sampaikan. Pada hasil analisis ditemukan yang paling banyak muncul ialah makna bertanya, kemudian paling banyak kedua ialah memerintah atau menyuruh, dan paling sedikit muncul adalah mengizinkan.

Pembahasan ini untuk menjawab rumusan masalah ketiga yaitu fungsi tindak direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Sidoarjo.

PENUTUP

Simpulan

Melalui pembahasan penelitian yang telah dipaparkan, dapat diketahui simpulan yang didapat sebagai berikut.

(a) Fungsi tindak direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Sidoarjo terdapat 6 fungsi, yaitu: fungsi permintaan, fungsi pertanyaan, fungsi perintah, fungsi larangan, fungsi nasihat. Lima fungsi yang sudah disebutkan terdiri dari fungsi permintaan dengan ciri penutur menyampaikan keinginannya kepada lawan tutur untuk melakukan apa yang dikehendakinya. Ciri selanjutnya, penutur menggunakan kata permintaan yaitu *tolong*, *harap*, atau *mohon*. Fungsi pertanyaan dengan ciri penutur

menggunakan kata tanya yaitu *apa*, *kapan*, *di mana*, *siapa*, *kenapa*, dan *bagaimana*. Fungsi perintah dengan ciri penutur menngutarakan maksud tuturan dan berharap lawan tuturnya harus melaksanakan apa yang diujarkan. Ciri selanjutnya ialah kalimat pada ujaran penutur disertai dengan tanda baca seru (!). Fungsi larangan dengan ciri penutur memberikan maksud batasan kepada apa yang dilakukan oleh lawan tuturnya dan ditandai dengan kata jangan. Fungsi nasihat dengan ciri penutur memberikan saran, teguran, dan petunjuk untuk melakukan hal yang baik kepada lawan tuturnya. Terakhir, Fungsi pemberian izin dengan ciri penutur mengabulkan permintaan dan kebebasan kepada tindakan yang dilakukan lawan tuturnya.

(b) Bentuk tindak direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Sidoarjo terdapat 4 bentuk, yaitu: tindak direktif langsung, tindak direktif tidak langsung, tindak direktif literal, dan tindak direktif tidak literal. Empat bentuk yang telah disebutkan terdiri dari tindak direktif langsung diketahui dari bentuk modus kalimat yang sama dengan maksud penutur, tindak direktif tidak langsung diketahui dari bentuk modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud penutur kepada lawan tuturnya, tindak direktif literal diketahui dari unsur pembentuk kalimat yang sama dengan maksud penutur, dan tindak direktif tidak literal diketahui dari unsur pembentuk kalimat tidak sama dengan maksud penutur.

(c) Makna tindak direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Sidoarjo terdapat 10 makna, yaitu: meminta, bertanya, menasihati, memerintah atau menyuruh, mengarahkan, mengingatkan, melarang, menyindir, dan memastikan. Sembilan makna yang telah disebutkan terdiri dari meminta dengan ciri penutur berharap lawan tuturnya melakukan maksud yang diinginkan. Bertanya dengan ciri penutur mencari kejelasan informasi kepada lawan tuturnya. Menasihati dengan ciri penutur ingin memberikan saran, teguran, dan petunjuk kepada lawan tuturnya. Memerintah atau menyuruh dengan ciri penutur penutur mengungkapkan maksudnya agar dilaksanakan oleh lawan tutur. Mengarahkan dengan ciri penutur memberikan petunjuk dan cara yang dianggap benar kepada lawan tuturnya. Mengingat dengan ciri penutur meyakinkan dan mengulang apa yang diinginkan kepada lawan tuturnya. Melarang dengan ciri penutur memberikan batasan kepada lawan tutur. Menyindir dengan ciri penutur mengungkapkan kritikan secara tidak langsung kepada lawan tuturnya. Memastikan dengan ciri penutur memberikan kejelasan yang diyakini benar kepada lawan tuturnya. Terakhir, mengizinkan dengan ciri penutur

memberikan kebebasan dan memperbolehkan tindakan yang dilakukan lawan tuturnya.

Saran

Beberapa saran sebagai referensi untuk meningkatkan tindak direktif dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu:

- 1) Bagi guru dapat melakukan penjelasan kepada siswanya agar lebih mengerti tindak direktif sebagai pembelajaran bahasa Indonesia dalam bidang pragmatik. Selain itu, sebagai salah satu cara interaksi yang dapat dilakukan untuk menghidupkan suasana kelas karena ada timbal balik antara guru dan siswa.
- 2) Bagi siswa dapat mempelajari fungsi, bentuk, dan makna tindak direktif agar siswa juga dapat mengerti pembelajaran yang berlangsung, jadi bukan hanya guru yang berusaha menghidupkan kelas tetapi siswa juga aktif untuk belajar.
- 3) Bagi peneliti lain yang sejalan dengan penelitian ini, hendaknya bisa menambah ilmu pragmatik mengenai tindak direktif khususnya dari bentuk dan fungsi dalam tindak tutur langsung, tidak langsung, literal, maupun tidak literal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2010. Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2010. Pragmatik Klinis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djasudarma, Fatimah. 2017. Wacana dan Pragmatik. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djamarah, Bahri Syaiful dan Zain, Aswan. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Handayani, Tri Kartika, dkk. 2016. NILAI-NILAI KARAKTER DALAM TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM BUKU WIR BESUCHEN EINE MOSCHEE. Volume 15, Nomor 2. Jurnal: LITERA.
- Horn, R. Laurence, dan Ward, Gregory. 2006. The Handbook of Pragmatics. Australia: Blackwell.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. Kajian Tindak Tutur. Surabaya: Usaha Nasional.
- Khotima, Anna Khusnul. 2017. Tindak Tutur Ilokusi dalam Rubrik "Pembaca Menulis" Harian Jawa Pos Edisi September-November 2015. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kuspriyanto, Budi dan Siagian Sahat. 2013. Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Fisika. Volume 6, Nomor 2. Sumatera Utara: Teknologi Pendidikan PPs Unimed.
- Leech, Geoffrey. 2011. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lubis, Hasan Hamid. 2011. ANALISIS WACANA PRAGMATIK. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2014. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nadar, F.X. 2009. Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prasetyo, Silvester Adi. 2018. Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun Ajaran 2017/2018. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Setiawan, Wibisono Daris. 2013. Strategi Penyampaian. Jurnal Pendidikan Humaniora, Volume 1, Nomor 2. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Stiawati, Eti. 2012. Kompetensi Tindak Direktif Anak Usia Prasekolah. Volume 40, Nomor 2. Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya.
- Thamrin, Moh. 2010. Ekspresi Tindak Direktif dalam Interaksi Kelas Bengkel Jurusan Teknik mesin Politeknik Negeri Malang. Volume 9, Nomor 1. Jurnal LITERA.
- Ulfah, Anisa, dkk. 2016. Wujud Kesantunan Tindak Direktif Taman Kanak-Kanak. Volume 1, Nomor 6, Bulan Juni. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan.
- Wahyuni, Neneng. 2019. TINDAK TUTUR ILOKUSI GURU DAN SISWA DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA. Volume 3, Nomor 1. Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra.
- Wati, Iros Niya. 2017. Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataran Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2010. Analisis Wacana Pragmatik (Kajian Teori dan Analisis). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yahya, Iwan Khairi. 2013. Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yule, George. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zaim, M. 2014. Metode Penelitian Bahasa. Padang:
Sukabina Press Padang.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya